

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pasar modal Indonesia semakin tahun semakin meningkat dan berkembang. Ini dikarenakan oleh semakin banyak perusahaan yang mencari alternatif sumber pembiayaan modal perusahaan selain pembiayaan dari bank. Suatu perusahaan dapat menerbitkan saham dan menjualnya dipasar modal untuk mendapatkan sumber dana yang dibutuhkan perusahaan untuk kegiatan operasional, tanpa harus membayar beban bunga tetap seperti jika meminjam ke bank.

Ini di buktikan dengan Perekonomian tahun 2011 yang relatif baik yang salah satunya disokong oleh kinerja dari lantai bursa. Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Ito Warsito menilai performa indeks bursa utama kita cukup cemerlang dibandingkan bursa-bursa utama dunia lainnya seperti: Hongkong, Singapura, Tokyo, Shanghai., semuanya turun lebih banyak dai pada indeks Indonesia.

Kondisi pasar modal yang bagus tercermin dari laba para emiten yang meningkat. Ito Warsito memperkirakan pertumbuhan laba pada tahun 2011 sekitar 30 persen. Jumlah arus modal masuk (*capital inflow*) dari perdagangan dilantai bursa tidak kurang dari 22,7 Triliun Rupiah. Masuknya

Indonesia pada level *investmen grade* diprediksi akan menambah potensi kenaikan laba pada tahun ini. Jika mengacu pada pertumbuhan ekonomi. Ito Warsito berpandangan semua sektor di Indonesia relatif menarik untuk kaum investor, karena perekonomian kita lebih bnyak didukung oleh konsumsi dalam negeri, maka investasi di sektor konsumsi dinilai memberikan prospek yang lebih cerah.

Prestasi tertinggi IHSG pada tahun ini terjadi pada 1 agustus 2011 pada angka 4.193. indeks kemudian sempat turun tajam hingga dilevel 3.200-an. Di penghujung tahun, IHSG berhasil naik lagi dan ditutup pada level 3.821,992. Mengenai kondisi bursa pada semester 1 tahun depan, krisis Eropa yang dipandang belum jelas penyelesaiannya diperkirakan akan mempengaruhi fluktuasi indeks dalam negeri. Namun demikian, fundamental ekonomi yang dinilai tidak akan membuat indeks terpengaruh signifikan. Selama ekonomi kita tumbuh positif, kinerja perusahaan Indonesia termasuk emiten-emiten juga akan positif, Dengan demikian para investor tidak perlu khawatir akan rugi melakukan investasi, artinya kinerja fundamental yang tetap baik dibandingkan sentimen pasar yang turun, ada *gap* yang suatu saat nanti akan ditembus dimasa depan setelah kondisi Amerika Serikat dan Eropa kembali membaik. (Media Keuangan, 2012)

Pasar modal memberikan alternatif investasi. Dimana pasar modal memudahkan alternatif berinvestasi yang memberikan keuntungan dengan

sejumlah risiko tertentu. Banyaknya instrumen investasi yang ada mengharuskan investor dapat membuat analisis investasi sebelum menanamkan dananya. Perkembangan instrumen investasi uang menjanjikan seiring terbukanya informasi data maka semakin memudahkan para investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas, Dengan demikian pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.

Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia juga berkomentar bahwa, Selain pasar modal konvensional, BEI juga terus berusaha mengembangkan pasar modal syariah. Tahun 2011, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan Fatwa nomor 80 mengenai halalnya mekanisme perdagangan saham di BEI, karena selama ini yang baru dikembangkan adalah saham yang masuk kategori saham syariah. Tapi orang masing banyak yang ragu-ragu berdagang di Bursa Efek ini halal atau tidak. Fatwa MUI tersebut pada intinya menyatakan bahwa mekanisme perdagangan di BEI telah memenuhi kaidah-kaidah syariah agama islam, artinya orang boleh berdagang dipasar modal regular BEI tanpa harus khawatir bahwa ada hal yang haram.

Hingga Desember 2011, sudah terdapat 235 dari 440 jenis saham yang memenuhi kaidah syariah agama Islam. Upaya sosialisasi untuk terus menggalangkan pasar modal syariah memiliki makna penting. Dalam tataran masyarakat umum, produk-produk investasi syariah akan memberikan pilihan yang semakin beragam. Belum lagi jika dilihat dari sudut pandang besarnya potensi pertumbuhan pasar jenis ini dari komposisi penduduk Indonesia yang mayoritasnya muslim. (Media Keuangan, 2012)

Untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang akan dimiliki. Mereka yang ingin berkecimpung dalam jual beli saham harus meninggalkan budaya ikut-ikutan, berjudi, dan sebagainya yang tidak rasional. Sebagai investor harus rasional dalam menghadapi pasar jual beli saham, selain itu juga investor harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli dan dijual. Bagi investor yang tidak mempunyai keterampilan tersebut dapat meminta pendapat/nasihat atau mempercayakan kepada pedagang efek (dealer), perantara pedagang efek (broker) atau perusahaan efek (securities company) untuk melakukan investasi pada reksadana (Halim,2005:4)

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa datang. Harapan

keuntungan dimasa datang, tersebut merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Dalam konteks investasi, harapan keuntungan tersebut sering juga disebut sebagai return dan disamping return, dalam investasi juga dikenal adanya konsep risiko. (Tandelilin, 2001:3)

Sikap investor terhadap risiko akan sangat tergantung pada preferensi investor tersebut terhadap risiko. Investor yang lebih berani akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat return yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, investor yang tidak mau menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat return yang terlalu tinggi. (Tandelilin, 2001:7) Ini dikarenakan hubungan antara risiko dan return yang diharapkan merupakan yang bersifat searah dan linier. Artinya, semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula retron yang diharapkan atas aset tersebut. Demikian sebaliknya.

Peningkatan kemampuan analisis bagi para investor sangatlah penting disamping belum terjaminnya kemampuan manajer investasi dalam pengelolaan dana. Investor dituntut mampu membentuk sendiri portofolio yang efisien di berbagai instrumen investasi.

Investor selalu ingin memaksimalkan retron yang diharapkan dengan tingkat risiko tertentu yang bersedia ditanggungnya, atau mencari portofolio

yang menawarkan risiko terendah dengan tingkat return tertentu. Karakteristik portofolio seperti ini disebut sebagai portofolio yang efisien.

Dalam manajemen portofolio dikenal adanya konsep pengurangan risiko sebagai akibat penambahan sekuritas kedalam portofolio. Konsep ini merupakan konsep yang sangat penting dalam pemahaman risiko portofolio. Dalam konteks manajemen portofolio, semakin banyak jumlah aset yang dimasukkan dalam portofolio, semakin besar manfaat pengurangan risiko. (Tandelilin, 2001: 57)

Dalam manajemen keuangan berlaku prinsip *high risk high return*, yang artinya investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi akan diimbangi dengan tingkat risiko yang tinggi juga. Oleh karena itu, dalam rangka mengurangi risiko dalam investasi dilakukan diversifikasi atau upaya menyebarkan kekayaan dalam berbagai asset. diversifikasi ini akan menghasilkan portofolio yang merupakan kumpulan asset hasil diversifikasi. Dalam portofolio yang terdiversifikasi, risiko yang tersisa adalah risiko sistematis, yaitu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi.

Untuk menurunkan risiko portofolio, investor perlu melakukan “diversifikasi”. Diversifikasi dalam pernyataan tersebut bisa bermakna bahwa investor perlu membentuk portofolio sedemikian rupa hingga risiko dapat diminimalkan tanpa mengurangi return yang diharapkan. (Tandelilin, 2001: 60)

Poon, Taylor dan Ward, dikutip dalam (Sukarno, 2007) melalui studi empirisnya dengan menggunakan analisis pictorial, menarik kesimpulan bahwa diversifikasi saham melalui simulasi mampu memperkecil tingkat risiko dan mencapai return maksimal.

Sudana dan Janiarti (2000) meneliti tentang pengaruh ukuran portofolio terhadap tingkat diversifikasi saham, membandingkan antara portofolio saham dalam satu industri dengan portofolio saham beragam industri dengan model indeks tunggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi diversifikasi pada portofolio saham satu industri tidak berpengaruh secara signifikan. Demikian pula portofolio saham beragam industri tidak terpengaruh oleh diversifikasi, kecuali portofolio 8 saham. Terdapat perbedaan yang signifikan antara portofolio saham dalam Industri dengan beragam industri.

Musnadi, Muhammad dan Sulaiman (2001) menganalisis manfaat diversifikasi portofolio saham antar industri di BEJ berdasarkan pada besarnya koefisien korelasi return antar saham. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa diversifikasi saham antara industri di BEJ memberikan manfaat yang signifikan bagi Investor. Risiko yang ditanggung investor menurun 0%-87,12% apabila investasi saham diberbagi industri.

Taliawo dan Atahau (2007) dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa portofolio yang terdiri dari saham-saham beta rendah

memberikan risiko tidak sistematis yang lebih rendah dengan tingkat penurunan yang lebih cepat dibandingkan dengan portofolio yang terdiri dari saham-saham beta tinggi.

Dengan melihat dari uraian di atas, jelas sekali bahwa keinginan investor atas return yang tinggi masih terhalang dengan tingkat risiko yang besar pula, walaupun peluang untuk berinvestasi bagi investor sangatlah besar terutama para investor muslim yang ingin berinvestasi dalam mekanisme perdagangan saham syariah yang pada saat ini sudah banyak jenis saham yang memenuhi kaidah syariah agama islam. Oleh karena itu, untuk menurunkan risiko yang timbul para investor perlu melakukan diversifikasi, yakni upaya menyebarkan kekayaan dalam berbagai asset.

Dengan melihat latar belakang masalah yang ada dan penelitian yang ditulis oleh penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini. Untuk mengetahui bagaimana implementasi diversifikasi saham terhadap perubahan tingkat return dan risiko portofolio. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul ” **Implementasi Diversifikasi Saham Terhadap Tingkat Risiko dan Return Portofolio (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks Periode Desember 2011 – November 2012)**

## **1.2. Rumusan Masalah**

1.2.1. Bagaimana tingkat risiko dan return portofolio dengan mengimplementasikan diversifikasi?

## **1.3. Tujuan**

1.3.1. Untuk mengetahui tingkat risiko dan return portofolio dengan mengimplementasikan diversifikasi.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

1.4.1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk memilih suatu portofolio, agar dalam investasinya mendapatkan return yang sesuai dengan yang diharapkan.

1.4.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan diversifikasi dan portofolio.

## **1.5. Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, agar masalah tidak meluas maka penulis memberi batasan-batasan sebagai berikut:

1. Saham-saham yang diteliti adalah saham-saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta.
2. Periode penelitian di mulai dari Desember 2011 sampai dengan November 2012.
3. Harga saham harian diambil dari harga penutupan saham perusahaan dan Jakarta Islamic Indeks (JII).